Halaman Pengesahan

Naskah Publikasi

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI SUSU DI KOPERASI PETERNAKAN BANDUNG SELATAN (KPBS) PANGALENGAN

Disusun oleh:

Adhitya Kurniawan
20150220173

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Francy Risvansuna F, S.P., M.P.	Muhammad Fauzan, S.P., M.Sc.
NIK: 19720629 199804 133046	NIK: 19890718 201507 133 059

Mengetahui,
Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIK: 19650120 198812 133 003

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS THAT AFFECTING MILK PRODUCTION IN KOPERASI PETERNAKAN BANDUNG SELATAN (KPBS) PANGALENGAN. 2019. ADHITYA KURNIAWAN (Supervised by FRANCY RISVANSUNA F & MUHAMMAD FAUZAN)This study aims to determine the factors that influence milk production and income of dairy cattle business members of KPBS Pangalengan. Determination of the location of the study was done purposively, at Pangalengan District, Bandung Regency, West Java. Then the respondents were determinate purposively, at Cipanas group KPBS Pangalengan, and for the number of respondents determined based on the available quota of 60 respondents. Respondents were taken using the stratified random sampling method based on the number of cattle ownership. The data obtained will be analyzed using multiple regression analysis of Cobb-Douglass production function and income analyze. The multiple regression results showed that the factors of influence significantly on cow milk production were ownership of lactation dairy cattle, and dairy cattle age While for other factors such as the provision of forage, concentrates, and the experience of dairy cattle raising does not have a significant effect on milk production. Receipt received by each farmer is Rp. 24.552,245 / year or Rp. 2.046,020 / month.

Key words : Dairy Cattle, Income, Milk Production Factor

INTISARI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI SUSU DI KOPERASI PETERNAKAN BANDUNG SELATAN (KPBS) PANGALENGAN. 2019. ADHITYA KURNIAWAN (SKRIPSI DIBIMBING OLEH FRANCY RISVANSUNA F DAN MUHAMAD FAUZAN). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi produksi susu dan pendapatan usaha ternak sapi perah anggota KPBS Pangalengan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pengambilan responden dilakukan dengan sengaja *purposive* yaitu kelompok Cipanas KPBS Pangalengan, jumlah responden ditentukan sebesar 60 orang responden. Pengambilan responden dilakukan dengan metode *stratified random sampling* dengan berdasarkan jumlah kepemilikan sapi. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analiisis regresi berganda fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Hasil regresi berganda menunjukan bahwa faktor – faktor pengaruh secara nyata terhadap produksi susu sapi pada adalah kepemilikan sapi laktasi, dan umur sapi. Sedangkan untuk faktor hijauan, Konsentrat, serta Pengalaman Beternak tidak memiliki pengaruh secara nyata terhadap produksi susu. Penerimaan yang diterima oleh masing masing peternak yaitu sebesar Rp. 24.552.245 / tahun atau Rp. 2.046.020 / bulan.

Kata Kunci : Faktor Produksi Susu, Pendapatan, Sapi Perah.

PENDAHULUAN

Menurut Direktoriat Jendral Peternakan 2017, menjelaskan bahwa total kebutuhan susu segar di Indonesia yaitu mencapai aingka 3,8 juta ton, akan tetapi pada tahun yang sama juga produksi susu di Indonesia hanya mencapai angka 928 ribu ton susu. Hal tersebut menbakibatkan indonesia mengalami kekurangan sebanyak 2,8 juta ton susu segar yang dipenuhi dengan cara melakukan impor.

Pangalengan merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bandung, secara geografis pangalengan merupakan wilayah yang cocok untuk kegiatan pengembangan sapi perah, kegiatan pengembangan sapi perah di Kecamatan Pangalengan dikelola oleh Koperasi Peternakan Bandung Selatan atau KPBS Pangalengan.

Permasalahan yang dihadapi oleh peternak anggota KPBS Pangalengan yaitu terjadinya kenaikan harga pada salah satu input dalam usaha ternak sapi perah yaitu konsentrat, sebanyak Rp. 300,00 sehingga harga konsentrat menjadi Rp. 2.800 /kg untuk jenis reguler, dan Rp. 3.800 /kg. Selain itu peningkatan harga tersebut membuat peternak harus menentukan pilihan seperti mengurangi jumlah pemberian konsentrat agar biayanya berkurang dimana hal tersebut mengakibatkan terjadinya penurunan secara kuantitas maupun kualitas susu yang diproduksi, atau penggunaannya tetap tetapi peternak akan memperoleh biaya yang lebih besar.

Selain itu terdapat permasalahan lain seperti rendahnya kualitas susu yang dapat diketahui dari jumlah harga susu yang diterima oleh peternak, pada tahun 2017 harga susu tertinggi hanya mampu mencapai angka Rp. 5.252,35/kg sedangkan harga susu paling rendah yang dikeluarkan koperasi yaitu sebesar Rp. 4.100,00/kg dengan rata-rata produksi anggota 12 liter/hari/ekor. Selain itu peternak tidak mengetahui berapa kebutuhan pakan yang sesuai untuk setiap sapi yang dimiliki, untuk pakan hijauan setidaknya peternak harus memberikan sebanyak 10% dari bobot tubuhnya, dan memberi konsentrat sebanyak 1 kg untuk setiap 2 liter susu yang di produksi, penggunaan input pakan juga harus diberikan sesuai kebutuhannya sebab jika

pemberian input melebihi kebutuhannya hal tersebut akan menyebabkan penggunaan input tersebut menjadi tidak berguna.

Upaya yang dilakukan koperasi untuk meningkatkan kualitas dan produksi susu yaitu seperti mendatangkan penyuluh ke tiap peternak. Kemudian supaya produksi susu peternak dapat meningkat koperasi juga memberikan penyuluhan mengenai tata cara manajemen pemberian pakan. Akan tetapi upaya tersebut hanya direspon biasa saja oleh peternak dan sebagian peternak mengatakan sudah melakukan sesuai arahan koperasi tetapi tidak mengalami perubahan yang signifikan baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam hal ini bagaimanakah pengaruh pemberian hijauan, konsentrat, kepemilikan sapi laktasi, umur sapi, dan pengalaman peternak dapat mempengaruhi produksi susu anggota KPBS Pangalengan ? Bagaimanakah pendapatan peternak ketika terjadi kenaikan harga pada salah satu input yaitu konsentrat ? Oleh karena itu perlu dilakukannya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi susu di anggota KPBS Pangalengan.

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap produksi susu dan mengetahui pendapatan yang diterima oleh peternak sapi perah anggota KPBS Pangalengan.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian berlokasi di Kecamatan Pangalengan, penentuan tersebut dipilih karena kecamatan tersebut merupakan sentra produksi susu di Kabupaten Bandung. Objek dari penelitian ini adalah peternak sapi perah. Penentuan responden terlebih dahulu akan ditentukan berdasarkan kelompok dengan anggota tertinggi yaitu anggota Cipanas dengan jumlah anggota sebanyak 234 orang. Kemudian untuk jumlah responden yang dicari yaitu menggunakan kuota sebanyak 60 orang dimana jumlah tersebut merupakan jumlah yang tersedia untuk dilakukan wawancara. Setelah itu untuk pengambilan responden akan dilakukan dengan metode *Stratified Random Sampling* berdasarkan kepemilikan sapi. Untuk Strata 1 kepemilikan (1-3 ekor)

sebannyak 45 orang, strata 2 kepemilikan (4-6 ekor) sebanyak 13 orang, dan strata 3 kepemilikan (> 7) sebanyak 2 orang.

Supaya dapat diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi produksi susu, dilakukan analisis dengan menggunakan Regresi berganda fungsi *Cobb-Douglas*, fungsi tersebut merupakan persamaan yang melibatkan variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Variabel dependen (Y) yaitu Produksi susu, sedangkan variabel independen (X) antara lain : pakan hijauan (X_1), pemberian konsentrat (X_2), kepemilikan sapi laktasi (X_3), umur sapi laktasi (X_4), dan Pengalaman Peternak (X_5). Kemudian dituliskan persaamaan dalam bentuk linier berganda, secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$\ln Y = b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + {}_{b5} \ln X_5 + e$$

Keterangan :

Y	= Produksi susu
a	= Konstanta
b_1, b_2, b_3, b_4, b_5	= Koefisien Regresi
X_1	= Pakan hijauan (kg)
X_2	= Pemberian konsentrat (kg)
X_3	= Kepemilikan Ternak Laktasi (ekor)
X_4	= Umur Sapi (tahun)
X_5	= Pengalaman Beternak (tahun)
e	= Logaritma natural ; e = 2,718

Perhitungan persamaan fungsi tersebut dilakukan dengan menggunakan software IBM SPSS Statistics 20. Kemudian dilakukan pengujian model dengan menggunakan koefisien determinasi, uji F, dan uji t.

Untuk mengetahui pendapatan yang diterima oleh peternak sapi perah, terlebih dahulu dapat dicari penerimaan, pendapatan, dan keuntungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI SUSU

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi susu menggunakan model fungsi Cobb-Douglas yang merupakan suatu fungsi yang melibatkan dua atu lebih variabel. Variabel yang digunakan yaitu variabel dependen yaitu produksi susu (Y), variabel independen yaitu jumlah pakan hijauan (X_1), jumlah konsentrat (X_2), jumlah kepemilikan sapi laktasi (X_3),

rata-rata umur sapi (X_4), dan pengalaman beternak (X_5). Hasil diperoleh dengan cara diolah menggunakan software IBM SPSS Statistics 20 :

Tabel 1.Hasil Analisis Regresi

Variabel		Koefisien	t-Hitung	sig.
Konstanta		6,969	2,826	0,009
Pemberian Hijauan		0,081	0,350	0,727
Pemberian Konsentrat		0,003	0,020	0,984
Kepemilikan Sapi		0,714	2,516 **	0,015
Laktasi				
Umur Sapi		0,403	2,301 **	0,025
Pengalaman Berternak		-0,007	-0,071	0,944
R^2		0,625		
Adj. R^2		0,591		
F- Hitung		18,029		0,000
F – Tabel				
1%	3,337			
t – Tabel				
1 %	2,668	***		
5 %	2,005	**		
10 %	1,674	*		

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada tabel 2, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$\ln Y = 6{,}969 + 0{,}081 \ln X_1 + 0{,}003 \ln X_2 + 0{,}714 \ln X_3 + 0{,}403 \ln X_4 - 0{,}007 \ln X_5 + e$

Analisis koefisien determinasi, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,591. Hal tersebut menunjukan bahwa 59,1 % variasi variabel produksi susu dapat dijelaskan oleh variabel pemberian hijauan, pemberian konsentrat, jumlah kepemilikan ternak laktasi, umur sapi, dan pengalaman beternak. Sedangkan sisanya 40,9 % dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Analisis Uji F, berdasarkan pada hasil analisis pada tabel 2, diketahu nilai F hitung sebesar 18,029 dan nilai F tabel sebesar 2,668 (1%). Berdasarkan hal tersbeut nilai F hitung lebih besar dari F tabel, berarti H_0 ditolak. Artinya semua variabel pemberian hijauan (X_1), pemberian konsentrat (X_2), kepemilikan sapi laktasi (X_3), umur sapi laktasi (X_4), dan Pengalaman Peternak (X_5) secara bersama-sama memiliki pengaruh nyata terhadap produksi susu (Y) dengan tingkat kepercayaan sebesar 99%.

Analisis uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel

2 dapat diketahui bahwa variabel indepeden dalam penelitian ini pemberian hijauan (X_1), pemberian konsentrat (X_2), kepemilikan sapi laktasi (X_3), umur sapi laktasi (X_4), dan Pengalaman Peternak (X_5).

Variabel pemberian hijauan, berdasarkan hasil uji t pada tabel 2, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,350 dibandingkan dengan nilai t_{tabel} 1,674 (10%), diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} sehingga dapat dinyatakan tidak berpengaruh terhadap produksi susu (Y). Hasil analisis ini menunjukan bahwa variabel pemberian pakan hijauan (X_1) tidak memiliki pengaruh atau tidak signifikan terhadap produksi susu. Hal tersebut disebabkan karena peternak ketika memberikan hijauan hanya berdasarkan perkiraan tidak sesuai kebutuhan ternaknya.

Variabel pemberian konsentrat, berdasarkan hasil uji t pada tabel 2 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,02 < t_{tabel} 1,674 (10%) diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} sehingga dapat dinyatakan variabel pemberian konsentrat tidak berpengaruh terhadap produksi susu (Y) . Hal tersebut disebabkan oleh peternak rata-rata menggunakan konsentrat reguler dan pemberiannya disamaratakan yaitu sebanyak 9 kg/sapi/hari.

Variabel kepemilian sapi laktasi, berdasarkan hasil uji t pada tabel 2 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,516 dibandingkan dengan nilai t_{tabel} 2,005 (5%). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa t_{hitung} lebih tinggi dibandingkan nilai t_{tabel} sehingga dapat dinyatakan bahwa kepemilikan sapi laktasi (X_3) memiliki pengaruh secara nyata terhadap produksi susu (Y). Selain itu diperoleh juga nilai koefisien regresi untuk variabel kepemilikan sapi laktasi (X_3) yaitu sebesar 0,714 yang dapat diartikan yaitu terdapat adanya hubungan yang positif antara variabel kepemilikan sapi laktasi (X_3) dengan produksi susu (Y), jika di interpretasikan setiap adanya peningkatan kepemilikan sapi laktasi sebanyak 1% dan variabel lain tetap maka akan terjadi kenaikan produksi susu sebesar 0,714 %. Kepemilikan sapi laktasi memiliki pengaruh terhadap produksi susu karena semakin banyaknya input sapi laktasi, maka semakin tinggi juga susu yang akan dihasilkan oleh peternak. Hal ini sesuai dengan (Cristina & Cornelia, 2014) populasi sapi laktasi dalam sebuah peternakan dapat mempengaruhi total produksi susu sapi,

dan meningkatnya jumlah sapi perah menghasilkan peningkatan total produksi susu sapi. Sebagai aturan, perlu diperhitungkan juga bahwa setiap sapi perah menghasilkan anak sapi setiap tahun, menyusui, dan memiliki sisa susu untuk meningkatkan total produksi susu sapi di peternakan sapi perah.

Variabel umur sapi laktasi, berdasarkan hasil uji t pada tabel 2 diperoleh nilai nilai t_{hitung} sebesar 2,301 dibandingkan dengan nilai t_{tabel} 2,005 (5%). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa t_{hitung} lebih tinggi dibandingkan nilai t_{tabel} sehingga dapat dinyatakan bahwa umur sapi (X_4) memiliki pengaruh secara nyata terhadap produksi susu (Y). Selain itu diperoleh juga nilai koefisien regresi untuk variabel umur sapi (X_4) yaitu sebesar 0,403 yang dapat diartikan yaitu terdapat adanya hubungan yang positif antara variabel umur sapi (X_4) dengan produksi susu (Y), jika di interpretasikan setiap adanya peningkatan kepemilikan sapi laktasi sebanyak 1% dan variabel lain tetap maka akan terjadi kenaikan produksi susu sebesar 0,403%. Pengaruh umur sapi terhadap produksi susu yaitu berbanding lurus dengan masa laktasi sapi, semakin tinggi umur sapi maka semakin tinggi juga ke 7. Berdasarkan hasil dilapangan rata-rata sapi peternak sudah memasuki umur 4,5 tahun dimana sapi tersebut setidaknya sudah mengalami masa laktasi sebanyak 2 sampai 3 kali, kemudian produksi susu akan naik dan kemudian turun hingga masa laktasi ke-7. Hasil ini sesuai dengan Setiawan (2016) tentang perbandingan jumlah produksi susu yang dihasilkan pada setiap periode laktasi, dengan hasil diketahui bahwa produksi susu tertinggi sapi perah peranakan Friesian Holstein adalah terdapat pada umur lima sampai enam tahun pada periode laktasi ketiga dan keempat dengan rata-rata produksi 2684,86 liter/ekor/laktasi.

Variabel pengalaman beternak, berdasarkan hasil uji t pada tabel 2 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,071 dibandingkan dengan nilai t_{tabel} 1,674 (10%). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} rendah jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sehingga dapat dinyatakan bahwa pengalaman beternak (X_5) memiliki pengaruh secara tidak nyata terhadap produksi susu (Y). Hal tersebut disebabkan pengalaman berternak berbanding terbalik dengan produktifitas, sebab semakin tinggi pengalaman seorang

peternak maka peternak tersebut semakin tinggi juga usianya, tingginya usia membuat produktifitas peternak menjadi menurun.

Penggunaan Input Produksi

Penggunaan input dalam usaha ternak sapi perah memiliki pengaruh terhadap produksi susu. Hijauan merupakan input produksi yang merupakan pakan utama dari sapi perah, hijauan berfungsi untuk kebutuhan energi sapi perah, hijauan yang digunakan oleh peternak kebanyakan mengguakan rumput gajah. Konsentrat merupakan pakan tambahan dengan kandungan gizi yang baik untuk produksi sapi perah. Ongok merupakan pakan tambahan pelengkap untuk sapi perah yang berasal dari limbah industri pengolahan ketela. Kemudian tenaga kerja merupakan input produksi yang perlu diperhitungkan, tenaga kerja dalam usaha ternak sapi perah yaitu tenaga kerja dalam keluarga karena tidak diperhitungkan biayanya, sedangkan untuk tenaga kerja luar keluarga biasanya digunakan oleh peternak yang memiliki sapi diatas 7 ekor.

Tabel 2. Penggunaan Input Produksi

Jenis Input	Jumlah
Hijauan (kg)	48.322,8
Konsentrat (kg)	8.094,3
Ongok (kg)	2098,8
TKDK (HKO)	506,6
TKLK (HKO)	288,0

Analisis Biaya

Biaya merupakan besarnya pengeluaran yang dikeluarkan untuk mengelola usaha yang dijalankan. Biaya total merupakan hasil dari akumulasi Total Biaya Eksplisit dan Total Biaya Implisit. Berikut adalah rincian dari Biaya Total :

Tabel 3. Rincian Biaya Total

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Persentase Total (%)
Biaya Eksplisit :		
Sarana Produksi	25.484.056	30,8
Tenaga Kerja Luar Keluarga		
Penyusutan Alat dan Kandang	3.396.336	4,1
Pembelian Peralatan	323.033	0,4
Biaya lain-lain	5.513.899	6,7
Biaya Implisit :		
Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga	19.033.778	23
Biaya Hijauan	14.496.850	17,5
Total		**100**

Biaya total dibagi menjadi biaya 2 jenis total biaya. Pertama yaitu total biaya eksplisit yaitu total dari biaya yang benar – benar dikeluarkan secara nyata oleh peternak, biaya eksplisit terdiri atas biaya sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga, penyusutan alat dan kandang, pembelian pertalatan, dan biaya lain-lain.

Biaya sarana produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan input sapi perah biaya sarana produksi terdiri atas biaya konsentrat reguler / super dan biaya onggok. Sedangkan biaya tenaga kerja luar keluarga merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Kemudian biaya penyusutan alat dan kandang merupakan biaya penyusutan alat – alat yang masa penggunaannya melebihi dari satu tahun peralatan disini seperti ember, lampu, karpet sapi, milkcan, sepatu boot, tali sapi dan kandang. Selanjutnya yaitu biaya pembelian peralatan yang merupakan biaya untuk pembelian peralatan yang masa pembeliannya melebihi satu kali dalam satu masa produksi biaya tersebut meliputi pembelian saringan, lap, sabit, sapu dan sikat. Lalu yang terakhir merupakan biaya lain – lain, merupakan biaya yang tidak termasuk pada 4 kategori biaya diatas tetapi masih ada hubungannya dengan usaha ternak sapi perah, biaya tersebut meliputi biaya transportasi atau bensin, listrik, air atau PAM, vaselin, dan Dana Kesehatan Ternak.

Biaya Implisit terdiri atas biaya hijauan dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Biaya hijauan merupakan biaya untuk rumput yang

digunakan oleh peternak untuk kebutuhan ternak sapi perah yang dimilikinya. Biaya hijauan disini jika diuangkan yaitu dikenakan harga sebesar Rp. 300 /kg. Kemudian biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) merupakan biaya tenaga kerja yang tenaga kerjanya sendiri berasal dari dalam keluarga.

Penerimaan

Merupakan hasil yang didapatkan oleh peternak, dari hasil produksi usaha ternak sapi perah yang di jalankannya. Penerimaan dapat diketahui dengan cara mengkalikan hasil produksi dengan harga jual, beirkut adalah rincian dari penerimaan peternak sapi perah KPBS Pangalengan :

Tabel 4. Total Penerimaan Usaha Ternak Sapi Perah

Jenis Penerimaan	Penerimaan (Rp)	Persentase (%)
Penjualan Susu	47.938.736	80
Penjualan Ternak	11.810.833	20
Total	**59.749.569**	**100**

Berdasarkan diatas dapat dketahui bahwa total penerimaan yang diterima oleh peternak yaitu mencapai Rp. 59.749.569 dimana penerimaan tersebut tidak terlepas dari kontribusi penjualan susu dan penjualan ternak.

Analisis Pendapatan

Merupakan selisih atas penerimaan dengan total biaya eksplisit. Total biaya eksplisit disini meliputi atas : biaya sarana produksi, penyusutan alat dan kandang, tenaga kerja luar keluarga, dan biaya lain – lain. Berikut adalah pendapatan yang diterima oleh peternak :

Tabel 5. Pendapatan Peternak Sapi Perah

Uraian	Nilai (Rp)
Total Penerimaan	59.749.569
Total Biaya Eksplisit	35.197.324
Pendapatan	**24.552.245**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata total pendapatan selama satu tahun yaitu sebesar Rp. 24.552.245 atau Rp. 2.046.020 untuk setiap bulannya. Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa penerimaan yang diterima oleh peternak anggota cipanas KPBS Pangalengan yaitu lebih rendah dari nilai Upah Minimum Regional yaitu sebesar Rp. 2.678.028, hal tersebut menandakan bahwa pendapatan yang diperoleh peternak sangatlah rendah sehingga mengakibatkan peternak harus hidup dengan segala kecukupan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Anindyasari, dkk (2015)

bahwa pendapatan dari usaha ternak sapi perah di Kecamatan Banyumanik, Getasan, dan Cepogo yaitu sebanyak Rp. 1.070.131, Rp. 1.345.852, dan Rp. 1.514.953 untuk setiap bulannya.

Analisis Keuntungan

Merupakan selisih dari nilai penerimaan dengan total biaya yang terdiri atas total biaya eksplisit dan implisit. Berikut adalah rincian keuntungan yang diterima oleh peternak :

Tabel 6. Keuntungan Peternak Sapi Perah

Uraian	Nilai (Rp)
Pendapatan	24.552.245
Total Biaya Implisit	33.530.628
Keuntungan	**- 8.978.383**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa besarnya keuntungan yang diperoleh peternak adalah sebesar Rp. - 8.978.383. Dapat diketahui bahwasannya keuntungan dari usaha ternak sapi perah itu nilainya negatif atau peternak mengalami kerugian sebesar Rp. 748.199 untuk setiap bulan hal, tersebut terjadi jika peternak memperhitungkan tenaga kerja dalam keluarga dan hijauan yang digunakan. Besarnya keuntungan yang diterima oleh peternak sangat dipengaruhi oleh besarnya total biaya implisit yang dipengaruhi oleh nilai tenaga kerja dalam keluarga dan biaya hijauan jika diuangkan. Terjadinya kerugian terhadap peternak disebabkan oleh kepemilikan usaha ternak sapi perah yang masih cenderung tradisional karena rata-rata kepemilikan sapi laktasi hanya mencapai 2,6 ekor.

Hasil ini serupa pada Nurseno (2014), menyatakan bahwa dari hasil analisis usaha ternak sapi perah anggota kelompok peternak sapi perah (KPSP) Karyo Ngremboko, Banyuwangi, Jawa Timur diperoleh bahwa sebanyak 6 orang dengan skala kepemilikan ternak 1 hingga 3 ekor mengalami kerugian sebesar Rp.502.113/bulannya..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis faktor – faktor yang mempengaruhi produksi susu di Koperasi Peternakan Bandung Selatan, dapat disimpulkan sebagai berikut : Faktor – faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap produksi susu sapi adalah kepemilikan sapi laktasi dan umur sapi. Sedangkan faktor Pemberian hijauan, konsentrat, pengalaman peternak tidak memiliki pengaruh secara nyata terhadap produksi susu, Total pendapatan yang diterima oleh masing – masing peternak yaitu sebesar Rp. 1. 24.552.245 / tahun atau Rp. 2.046.020 / bulan dengan rata-rata kepemilikan sapi laktasi yaitu sebanyak 2,62 ekor.

DAFTAR PUSTAKA

Anindyasari, D., Setiadi, A., & Ekowati, T. (2015). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, Dan Kecamatan Cepogo. *Mediagro*, *11*(2).

Afrida, R., Marsudi, E., & Ismayani, I. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Susu Kambing Perah Peranakan Etawa (Pe) Di Desa Limpok Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, *2*(1), 127-133.

Badan Pusat Statistik. 2016. Produksi Kulit (Lembaran) Dan Susu Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Ternak Di Provinsi Jawa Barat

Badan Pusat Statistik. 2018. Kabupaten Bandung Dalam Angka

Cristina, B., & Cornelia, P. (2014). Study Concerning Dairy Cattle Numbers And Cow Milk Production In The Timis County, Romania. *Lucrări Ştiinţifice Management Agricol*, 198–201.

Direktorial Jendral Peternakan Dan Kesehatan Hewan. (2017). Buku Laporan Tahunan.

Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan. (2017). Buku Laporan Akhir Tahun

Nurseno, B. (2014). *Analisis Keuntungan Usaha Ternak Sapi Perah Anggota Kelompok Peternak Sapi Perah (Kpsp)"Karyo Ngremboko" Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur* (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).

Pasaribu, A., & Idris., F. dan N. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Susu Sapi Perah Di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. *Ilmu Ilmu Peternakan*, *18*(1), 8.

Setiawan, Y. E. (2016). *Pengaruh Periode Laktasi Terhadap Produksi Susu Pada Sapi Perah Peranakan Friesian Holstein Di Unit Pelaksana Teknik Dinas Balai Pengembangan Bibit Pakan Ternak Dan Diagnostik Kehewanan Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta* (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).

Zulfikar, M. A., & Kusumastuti, T. A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Susu Pada Uasaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Pengelolaan Mandiri Dan Kelompok Di Kecamatan Pakem Sleman. Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.